



SUBSTANSI

SUMBER ARTIKEL AKUNTANSI AUDITING DAN KEUANGAN



Artikel 1

Volume 9, Number 1,
Year 2025

25-06-2025

DETERMINAN AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Feliciania*

Universitas Bunda Mulia, Indonesia

Ririn Breliastiti

Universitas Bunda Mulia, Indonesia

*Penulis Koresponden: Feliciana.624@gmail.com

Dimasukkan:
24-04-2025

Direvisi:
21-06-2025

Diterima:
25-06-2025

Sitasi:

Feliciania & Breliastiti.R.(2025). Determinan Auditor Switching Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing dan Keuangan Vokasi*, 9(1) hal 1-17. <https://doi.org/10.47731/subs.v9i1.3295>

<https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/view/3295>



Artikel ini diterbitkan secara gratis dan terbuka oleh Program Diploma III Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN. Naskah ini telah diterima untuk dimasukkan ke dalam Jurnal Substansi: Sumber Akuntansi, Auditing, dan Keuangan oleh Tim Editor resmi jurnal.

DETERMINAN AUDITOR SWITCHING PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Feliciano*

Universitas Bunda Mulia, Indonesia

Ririn Breliastiti

Universitas Bunda Mulia, Indonesia

*Penulis Koresponden: Feliciano.624@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian: Penelitian ini dimaksudkan guna mengkaji dampak dari ukuran perusahaan, *audit delay*, dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI.

Metode: Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan entitas usaha sektor infrastruktur periode 2019-2023 yang diseleksi dengan mengaplikasikan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang diterapkan yakni analisis regresi logistik dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS 26.

Temuan penelitian: Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 41 perusahaan sektor infrastruktur periode 2019-2023, temuan penelitian memperlihatkan bahwa *audit delay* dan opini audit secara parsial berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Implikasi praktis: Entitas usaha perlu memperhatikan ketepatan waktu audit dan mengoptimalkan mutu laporan keuangan untuk mendapatkan opini audit WTP agar dapat mengurangi terjadinya *auditor switching* di masa depan yang berdampak pada persepsi masyarakat.

Kata kunci: Auditor Switching; Ukuran Perusahaan; Audit Delay; Opini Audit; Audit.

Abstract:

Research objective: This study is intended to examine the impact of company size, audit delay, and audit opinion on auditor switching in infrastructure sector companies listed on the IDX.

Method: This research is a quantitative study with secondary data in the form of financial reports of infrastructure sector business entities for the 2019-2023 period selected by applying purposive sampling techniques. The analysis method applied is logistic regression analysis by utilizing SPSS 26 software.

Research findings: Based on observations made on 41 infrastructure sector companies for the 2019-2023 period, the research findings show that audit delay and audit opinion partially have a positive effect on auditor switching.

Practical implication: Business entities need to pay attention to audit timeliness and optimize the quality of financial statements to obtain an unqualified audit opinion in order to reduce the occurrence of auditor switching in the future which has an impact on public perception.

Keywords: Auditor Switching; Company Size; Audit Delay; Audit Opinion; Audit.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan wujud pelaporan yang perlu dilaksanakan oleh entitas bisnis guna merefleksikan kondisi serta kinerja finansialnya, yang selanjutnya bisa digunakan oleh pihak-pihak terkait sebagai pedoman untuk proses membuat keputusan (Tampubolon, 2023). Penyajian laporan keuangan ini merupakan suatu wujud pertanggungjawaban dan transparansi suatu entitas bisnis atau lembaga terkait ke semua pihak yang memerlukan, baik itu pihak dari luar ataupun dari dalam perusahaan (Mubarrok & Islam, 2020).

Perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit setiap tahunnya (Kuzaemah et al., 2023). Laporan keuangan itu perlu diperiksa oleh auditor independen dalam KAP yang ada di OJK sekaligus disusun selaras dengan standar akuntansi (SAK) yang berlaku (Najwa & Syofyan, 2020). Dalam menjalankan tugasnya, auditor perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap standar audit, karena standar tersebut menjadi acuan utama dalam mengevaluasi dan menilai laporan keuangan perusahaan. Kegiatan pemeriksaan independen terhadap laporan keuangan merupakan bentuk evaluasi yang dijalankan oleh pihak independen di luar entitas usaha, yang dimaksudkan untuk memberikan jaminan atas kelayakan penyajian laporan keuangan (Nurasiah & Riswandari, 2023). Adanya auditor independen juga bertujuan untuk mengurangi risiko asimetri informasi yang muncul akibat pemisahan kepemilikan antara agen (manajemen) dan pemilik (prinsipal) (Oghenekaro et al., 2022). Selain itu, berdasarkan standar audit (SA) 200, audit bertujuan untuk memperkuat tingkat kepercayaan pihak-pihak yang bergantung pada akurasi dan keandalan informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Suryanta & Kuntadi, 2022).

Kebutuhan akan independensi auditor ketika menjalankan perannya mewajibkan setiap entitas bisnis harus mengimplementasikan *auditor switching* agar dapat menjaga tingkat independensinya (Afidah et al., 2023). *Auditor switching* adalah pergantian KAP yang dijalankan perusahaan baik itu secara sukarela (*voluntary*) ataupun diakibatkan oleh adanya peraturan pemerintah (*mandatory*) (Kuzaemah et al., 2023). *Auditor switching* secara *mandatory* dimuat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 9 Tahun 2023 Pasal 7 Ayat (1) yang berisi bank umum, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk membatasi pemanfaatan layanan audit dari pihak pemeriksa yang sama pada laporan keuangan tahunan, tidak melebihi tujuh tahun secara kumulatif. Adapun *auditor switching* yang bersifat sukarela umumnya dipicu oleh sejumlah pertimbangan tertentu maupun timbul akibat berbagai aspek yang memengaruhi, baik dari klien ataupun dari KAP yang terkait, dengan alasan selain ketentuan atau regulasi yang mewajibkan pertukaran KAP (Bakar & Syofyan, 2023).

Salah satu kejadian yang pernah berlangsung di Indonesia dilaporkan oleh Binekasri (2023) dalam CNBC Indonesia terjadi pada perusahaan BUMN sektor infrastruktur, yaitu PT Waskita Karya (WSKT). Kasus ini mulai terungkap setelah Kementerian BUMN menemukan adanya tanda-tanda ketidakwajaran dalam penyajian laporan keuangan Waskita. Meskipun arus kas berada dalam kondisi negatif, perusahaan tetap melaporkan adanya keuntungan dalam laporan keuangannya. Waskita diketahui pernah melaksanakan pergantian KAP secara sukarela sebanyak dua kali dalam kurun waktu tahun 2019 sampai dengan 2023. *Auditor switching* juga terjadi pada entitas lain yang bergerak di sektor serupa, yakni PT PP (Persero) Tbk. Berdasarkan laporan dari (Sinaga, 2024) dalam tvOnenews.com, kejadian yang tidak lazim ditemukan dalam penyampaian laporan keuangan PT PP untuk tahun buku 2023. Meskipun laporan tersebut telah melalui proses audit sebelumnya, pihak pemeriksa kembali mengarahkan PT PP agar melakukan revisi sekaligus merilis ulang laporan keuangan tahun 2023. Di sisi lain, PT PP juga tercatat telah melaksanakan pergantian KAP secara sukarela sebanyak dua kali dalam periode 2019 hingga 2023.

Di Indonesia sendiri, *auditor switching* dianggap sebagai hal yang umum terjadi, walaupun adanya pergantian KAP yang dilakukan secara *voluntary* mendorong munculnya praduga dari pengguna laporan keuangan (Azlin & Taqwa, 2023). Dalam praktiknya, tindakan *auditor switching* oleh suatu entitas tidak terlepas dari sejumlah determinan yang turut memengaruhi keputusan tersebut. Ukuran perusahaan, *audit delay*, dan opini audit merupakan sejumlah faktor yang diduga turut menentukan keputusan perusahaan dalam melaksanakan *auditor switching*. Faktor pertama, yakni ukuran perusahaan, merujuk pada

pengelompokan skala perusahaan berdasarkan indikator seperti total aset, nilai pasar saham, dan variabel finansial sejenis (Mubarrok & Islam, 2020). *Auditor switching* dikatakan akan lebih sering dilakukan oleh entitas usaha dengan ukuran besar dibandingkan dengan entitas usaha kecil (Afidah et al., 2023).

Faktor kedua, yakni *audit delay*, diartikan sebagai selisih total hari antara tanggal penyelesaian laporan keuangan dengan tanggal penandatanganan laporan auditor independen (Wati, 2020). Keterlambatan dalam memublikasikan laporan keuangan berpotensi memengaruhi keputusan *stakeholder* dan menimbulkan keraguan di kalangan pelaku pasar. Dengan demikian, semakin panjang waktu *audit delay*, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP sebagai upaya untuk mempercepat proses pelaporan keuangan (Vidianti & Yohanes, 2023). Faktor ketiga, yakni opini audit, merujuk pada simpulan yang dinyatakan oleh auditor usai melakukan evaluasi atas laporan keuangan, dengan tujuan guna menelaah kelayakan dan keandalan informasi finansial yang disusun oleh manajemen (Apriliani & Nurkholis, 2024). Perusahaan akan terdorong untuk menjalankan *auditor switching* ke KAP yang membuka peluang perusahaan untuk mendapatkan opini yang diinginkan (Huda et al., 2021).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena *auditor switching* pada perusahaan infrastruktur serta bertujuan untuk melakukan pengujian kembali atas temuan studi terdahulu yang masih memperlihatkan ketidakkonsistenan. Penelitian terkait ukuran perusahaan yang dijalankan oleh Yusuf et al. (2022) dan Halim (2021) mendapatkan hasil berupa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Di lain sisi, penelitian yang dilaksanakan Riyanto et al. (2021) dan Wati (2020) menerima hasil bahwa ukuran perusahaan memengaruhi *auditor switching* secara negatif. Namun, penelitian-penelitian diatas bertentangan dengan riset yang dijalankan Afidah et al. (2023) dan Sinaga et al. (2021) yang mendapatkan temuan berupa ukuran perusahaan tidak mampu memengaruhi terjadinya *auditor switching*.

Variabel *audit delay* yang diteliti oleh Vidianti & Yohanes (2023) dan Sitepu et al. (2021) menemukan hasil berupa *audit delay* mampu memberikan pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sebaliknya, penelitian yang dijalankan Bakar & Syofyan (2023) dan Subiyanto et al. (2022) menemukan hasil berupa *audit delay* tidak mampu memengaruhi terjadinya pergantian KAP. Variabel opini audit yang diteliti oleh Wahyuni et al. (2024) dan Azlin & Taqwa (2023) mengungkapkan bahwa opini audit mampu memengaruhi *auditor switching* secara positif. Lain halnya dengan riset yang dijalankan Subiyanto et al. (2022) dan Vidianti & Yohanes (2023) yang menemukan bahwa opini audit mampu memengaruhi *auditor switching* secara negatif. Kendati demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak sejalan dengan temuan Pratiwi & Padriyansyah (2023) dan Deliana et al. (2021) yang menemukan hasil berupa opini audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Studi ini diharapkan mampu menyajikan informasi, memperluas literatur, serta menambah wawasan terkait pengaruh ukuran perusahaan, *audit delay*, dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI tahun 2019-2023. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis serta informasi yang bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang untuk menguji aspek-aspek yang memicu terjadinya *auditor switching*. Penelitian ini juga memberikan manfaat kepada auditor dan KAP dengan menjadi sumber informasi yang akan membantu mereka mengoptimalkan kinerja audit dengan memahami elemen-elemen yang menjadi pendorong terjadinya *auditor switching*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan Jensen & Meckling (1976) dimanfaatkan dalam penelitian guna menguraikan relasi antara ukuran perusahaan, *audit delay*, dan opini audit terhadap *auditor switching*. Teori ini menggambarkan relasi kontraktual di mana pihak lain, yaitu agen ditunjuk oleh prinsipal guna menjalankan tugas khusus mewakili mereka, termasuk memberikan kewenangan dalam membuat keputusan kepada agen tersebut. Teori ini mengemukakan beberapa permasalahan, yang pertama adalah terjadinya ketimpangan informasi yang dikuasai oleh prinsipal dan agen serta yang kedua adalah munculnya konflik kepentingan yang terjadi akibat perbedaan tujuan (Setyoastuti et al., 2020). Agen selaku pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dipandang mempunyai pengetahuan dalam porsi yang lebih besar terkait keadaan internal entitas usaha dibandingkan dengan prinsipal. Ketimpangan informasi yang dikenal dengan asimetri informasi dapat digunakan oleh agen untuk tujuan pribadi sehingga timbul yang namanya masalah keagenan (Mannuela & Kurniawati, 2024). Terkait situasi ini, dibutuhkan peran auditor independen sebagai mediator, yaitu pihak independen yang bertugas untuk menjembatani dan mengatasi masalah kepentingan antara kedua belah pihak (Muaqilah et al., 2021). Dimana, agen memerlukan jasa auditor independen untuk mendapatkan kepercayaan dari prinsipal atas pertanggungjawaban penyajian laporan keuangan, dan prinsipal juga membutuhkan auditor untuk mengevaluasi apakah laporan yang dibuat agen bisa diandalkan menjadi acuan pembuatan keputusan (Apriliani & Nurkholis, 2024).

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai dimensi yang terukur dengan total aset yang dikuasai oleh entitas bisnis untuk melihat besar kecilnya perusahaan (Naili & Primasari, 2020). Semakin besar ukuran perusahaan, kian meningkat level kerumitan yang dihadapi oleh prinsipal dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan manajer (Fauzi et al., 2020). Menurut teori keagenan, perusahaan besar memerlukan auditor dari KAP yang berkualitas tinggi sebagai perantara kebutuhan prinsipal dan agen (Afidah et al., 2023).

Riset terdahulu yang sudah dijalankan oleh Mattar et al. (2024) mendapatkan hasil berupa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Ini terjadi karena perusahaan dengan ukuran besar dianggap akan berurusan dengan masalah operasional yang lebih kompleks dan membuat perusahaan memutuskan untuk menjalankan *auditor switching* ke KAP yang dianggap lebih bermutu untuk *monitoring* yang lebih baik. Halim (2021) dan Sitepu et al. (2021) juga menghasilkan temuan berupa ukuran perusahaan mampu memengaruhi *auditor switching* secara positif. Menurut pandangan mereka, entitas berskala besar dengan kepemilikan aset yang tinggi sering kali mempunyai stabilitas keuangan yang lebih unggul serta memiliki kapasitas untuk menunjuk auditor profesional, dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis alternatif pertama (H1) dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Audit delay mengacu pada perbedaan jarak dari tanggal penutupan periode fiskal perusahaan sampai tanggal penerbitan laporan audit, umumnya diestimasi memakai hitungan hari (Akrawah et al., 2020). *Audit delay* merugikan perusahaan karena dapat membuat perusahaan melewati kesempatan untuk menerima suntikan dana dari investor (Vidianti & Yohanes, 2023). Berdasarkan teori keagenan, manajemen perusahaan akan menjalankan pergantian KAP apabila terdapat keterlambatan dalam penyelesaian laporan audit (*audit delay*) sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Kuzaemah et al., 2023).

Arkan & Triyono (2024) mendapatkan temuan berupa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* karena semakin lama auditor menyelesaikan pemeriksaan laporan keuangan entitas usaha, maka kian besar probabilitas perusahaan melakukan pergantian KAP. Alasannya yakni perusahaan ingin menerbitkan laporan lebih awal untuk menilai performa perusahaan serta menjadi acuan bagi investor juga kreditur dalam menganalisis kinerja finansialnya. Penelitian sebelumnya yang dijalankan Vidiанти & Yohanes (2023) dan Suprpto & Nugroho (2020) juga menemukan bahwa *audit delay* mampu memengaruhi *auditor switching* secara positif. Mereka berargumen bahwa keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan akibat proses audit yang memakan waktu terlalu lama berpotensi memicu perusahaan untuk melaksanakan pergantian KAP.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis alternatif kedua (H2) dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Opini audit adalah pendapat auditor yang menunjukkan apakah pelaporan keuangan entitas usaha sudah disusun secara wajar merujuk pada temuan pemeriksaan yang telah dilakukan sebelumnya (Azlin & Taqwa, 2023). Proses perolehan opini audit berlangsung dalam waktu terbatas, dengan langkah mengumpulkan sekaligus menilai bukti-bukti yang relevan dari laporan keuangan perusahaan (Ruth & Kurniawati, 2025). Berdasarkan teori keagenan, opini dari auditor yang tidak selaras dengan ekspektasi klien dapat memicu konflik dalam relasi profesional antara kedua belah pihak sehingga perusahaan akan melakukan *auditor switching* demi mencapai tujuan, dalam hal ini opini audit yang mereka inginkan (Vidiанти & Yohanes, 2023).

Penelitian yang dijalankan Azlin & Taqwa (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara opini audit dan *auditor switching*. Menurut mereka, perusahaan yang menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian berkecenderungan untuk beralih ke KAP lain guna memperoleh opini yang dianggap lebih menguntungkan atau sejalan dengan ekspektasi perusahaan. Fenny et al. (2022) dan Mubarrok & Islam (2020) juga menemukan hasil serupa yaitu opini audit berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa manajemen berupaya menghindari opini audit selain *unqualified opinion* guna menjaga citra kinerja, sehingga *auditor switching* dilakukan ke KAP yang dipandang dapat memenuhi ekspektasi mereka.

Berdasarkan pembahasan di atas, hipotesis alternatif ketiga (H3) dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

METODE

Peneliti menerapkan metode kuantitatif dengan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023. Metode dokumentasi dimanfaatkan dalam penelitian ini guna mengumpulkan data. Metode dokumentasi merupakan strategi penghimpunan data yang diterapkan dengan menghimpun, mencatat, mengolah, sekaligus meneliti data sekunder (Fauzi et al., 2020). Sampel yang diambil untuk penelitian ini berjumlah 41 perusahaan infrastruktur yang dikumpulkan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menetapkan beberapa kriteria dalam pemilihannya. Berikut merupakan tabel prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Entitas usaha sektor infrastruktur yang tercatat di BEI pada bulan Januari 2025	70
Entitas usaha sektor infrastruktur yang tidak tercatat di situs resmi BEI selama periode 2019-2023	(20)
Entitas usaha sektor infrastruktur yang tidak merilis laporan keuangan selama periode 2019-2023	(1)
Entitas usaha sektor infrastruktur yang tidak memakai mata uang rupiah dalam laporan keuangan selama periode 2019-2023	(4)
Entitas usaha sektor infrastruktur yang di-outlier	(4)
Jumlah entitas usaha yang menjadi sampel tiap tahun	41
Jumlah tahun penelitian	5
Total sampel	205

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Penelitian ini menggunakan proksi untuk menghitung variabel terikat berupa *auditor switching* dengan pengukuran yang merujuk pada penelitian Apriliani & Nurkholis (2024), Vidianti & Yohanes (2023), Oghenekaro et al. (2022), dan Akrawah et al. (2020). Pengukuran variabel *auditor switching* dijalankan dengan menerapkan variabel *dummy*, di mana kode 1 akan diberikan kepada perusahaan yang melakukan *auditor switching* dan kode 0 akan diberikan apabila tidak melakukan *auditor switching*.

Variabel bebas yang pertama yaitu ukuran perusahaan diidentifikasi dengan memanfaatkan proksi logaritma natural dari *total assets* seperti yang diterapkan oleh Mattar et al. (2024), Yusuf et al. (2022), Sitepu et al. (2021), dan Halim (2021). Penggunaan logaritma natural bertujuan guna memperkecil nilai total aset sehingga meminimalisir terjadinya *error*.

Variabel bebas yang kedua yaitu *audit delay* diukur dengan menggunakan rentang waktu sejak tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan sebagaimana diterapkan oleh Wahyuni et al. (2024), Vidianti & Yohanes (2023), Kuzaemah et al. (2023), dan Sitepu et al. (2021) sebagai berikut.

$Audit\ delay = \text{tanggal laporan auditor independen} - \text{tanggal tutup buku laporan keuangan}$

Variabel bebas yang ketiga yaitu opini audit diestimasi dengan menerapkan proksi variabel *dummy* sebagaimana digunakan oleh Apriliani & Nurkholis (2024), Azlin & Taqwa (2023), Fenny et al. (2022) dan Sinaga et al. (2021). Dimana kode 1 akan diberikan apabila perusahaan mendapatkan opini selain opini WTP, sedangkan kode 0 akan diberikan ketika perusahaan mendapatkan opini WTP.

Penelitian dilakukan dengan menerapkan metode analisis regresi logistik serta olah data memanfaatkan *software* SPSS 26. Adapun model regresi yang diaplikasikan dalam riset ini adalah sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{p(ASw)}{1-p(ASw)} = \alpha + \beta_1 UP_{it} + \beta_2 AD_{it} + \beta_3 OA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana ASw adalah *auditor switching*, UP adalah ukuran perusahaan, AD adalah *audit delay*, dan OA adalah opini audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif dari setiap variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>Obs.</i>	<i>Mean</i>	<i>Max</i>	<i>Min</i>	<i>Std. Dev.</i>
Y_ASw	205	0,10	1	0	0,304
X1_UP	205	29,197676	33,2906	23,3881	2,1818193
X2_AD	205	87,92	172	36	25,652
X3_OA	205	0,58	1	0	0,495

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Statistik deskriptif memperlihatkan hasil jumlah sampel, *mean*, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel terikat dan setiap variabel bebas. Jumlah data observasi (n) yang ditunjukkan pada tabel 2 sebanyak 205 data yang diambil dari 41 sampel perusahaan infrastruktur yang tercatat di BEI periode 2019-2023.

Nilai *mean* dari variabel ASw (*auditor switching*) berjumlah 0,10 mencerminkan bahwa rata-rata frekuensi *auditor switching* hanya sebesar 10% dari total observasi. Hal ini berarti perusahaan yang melaksanakan pergantian KAP lebih sedikit daripada perusahaan yang tidak melaksanakan pergantian KAP. Hal ini juga memiliki arti bahwa sebagian besar perusahaan tetap mempertahankan KAP yang sama selama 5 tahun periode penelitian. Nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 mengartikan bahwa ada perusahaan yang tidak melaksanakan *auditor switching* dan ada perusahaan yang melaksanakan *auditor switching*. Nilai standar deviasi 0,304 menandakan bahwa *auditor switching* menyebar secara luas dan memiliki variasi yang tinggi.

Nilai *mean* dari variabel UP (ukuran perusahaan) sebesar 29,197676 yang berarti besaran rata-rata ukuran perusahaan sektor infrastruktur yang dinilai dari *total assets* adalah Rp25.658.569.683.997,00. Nilai minimum dari ukuran perusahaan adalah 23,3881 yang berasal dari *total asset* sebesar Rp14.365.103.616,00 yang dikuasai oleh PT Himalaya Energi Perkasa Tbk. pada tahun 2023. Nilai maksimum ukuran perusahaan adalah 33,2906 yang berasal dari *total asset* Rp287.042.000.000.000 yang dikuasai oleh PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2023. Standar deviasi ukuran perusahaan senilai 2,1818193 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata berarti data tidak bervariasi atau tidak menyebar.

Tabel 2 menunjukkan nilai *mean* variabel AD (*audit delay*) sebesar 87,92 yang berarti secara garis besar perusahaan membutuhkan waktu hampir tiga bulan untuk menuntaskan kegiatan pemeriksaan dan menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit. Nilai minimum dari variabel *audit delay* sebesar 36 dimiliki oleh PT PP Presisi Tbk. pada tahun 2019 dan nilai maksimum *audit delay* sebesar 172 dimiliki oleh PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk. pada tahun buku 2020. Nilai standar deviasi sebesar 25,652, dibawah dari nilai *mean* berarti bahwa data *audit delay* tidak terlalu menyebar.

Terakhir, variabel OA (opini audit) menunjukkan nilai *mean* sebesar 0,58 yang artinya perusahaan lebih sering memperoleh opini selain WTP dibanding memperoleh opini WTP dengan perbandingan 58:42. Nilai minimum opini audit berjumlah 0 dan nilai maksimum opini audit berjumlah 1 menandakan bahwa ada perusahaan yang mendapatkan opini WTP dan ada juga perusahaan yang mendapatkan opini diluar dari opini WTP. Standar deviasi sebesar 0,495 menandakan bahwa data opini audit tidak terlalu menyebar antara entitas usaha yang menerima opini WTP dengan entitas usaha yang menerima opini diluar dari WTP.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik setelah melewati uji multikolinearitas, uji *overall model fit*, dan uji kelayakan model. Berikut merupakan tabel hasil uji multikolinearitas, uji *overall model fit*, dan uji kelayakan model.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas, Overall Model Fit, dan Kelayakan Model

Uji	Hasil	Simpulan	Artinya
Multikolinearitas	Nilai korelasi antar variabel independen <0,90	Lolos	Tidak terdapat hubungan antar setiap variabel independen
<i>Overall Model Fit</i>	Nilai -2LogL block 0: 135,468 Nilai -2LogL block 1: 125,354	Lolos	Model regresi <i>fit</i> atau sesuai dengan data yang diinput
Kelayakan Model	Nilai Sig.: 0,517 > 0,05	Lolos	Model telah cocok dengan nilai observasinya

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Penelitian ini juga memanfaatkan uji koefisien determinasi (*Nagelkerke's R Square*) guna menilai sejauh mana kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Berikut merupakan tabel hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	125,354 ^a	0,048	0,100

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 4 memperlihatkan hasil dari uji *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,100, bermakna bahwa kemampuan variabel bebas (ukuran perusahaan, *audit delay*, dan opini audit) dalam menjelaskan variabel terikat (*auditor switching*) adalah sebesar 10%. Sementara 90% sisanya ditimbulkan oleh variabel lain yang tidak tercakup pada penelitian ini.

Sebelum masuk kedalam uji regresi logistik, penelitian ini memanfaatkan matriks klasifikasi guna memperlihatkan perkiraan kekuatan model dalam mengukur probabilitas terjadinya variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persentase. Berikut merupakan tabel matriks klasifikasi pada penelitian ini.

Tabel 5. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			
		Y_AS _w		Percentage Correct	
		Tidak Melakukan Auditor Switching	Melakukan Auditor Switching		
Step 1	Y_AS _w	Tidak Melakukan Auditor Switching	184	0	100

Melakukan Auditor Switching	21	0	0
Overall Percentage			89,8

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Tabel 5 menunjukkan kekuatan model regresi untuk memprediksi sampel data perusahaan yang melakukan *auditor switching* adalah 0%. Hal ini memiliki arti bahwa dari model regresi yang diaplikasikan, perusahaan diprediksi menjalankan *auditor switching* sebanyak 0 kali dari 21 sampel data yang menjalankan *auditor switching*. Sedangkan, kekuatan prediksi untuk sampel data perusahaan yang tidak menjalankan *auditor switching* adalah sebesar 100%. Hal ini berarti perusahaan diprediksi tidak menjalankan *auditor switching* sebanyak 184 kali dari 184 sampel data perusahaan yang tidak menjalankan *auditor switching*. Hasil klasifikasi dalam studi ini memiliki tingkat keakuratan keseluruhan sebesar 89,8%.

Uji regresi logistik ditujukan guna mengkaji probabilitas variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji regresi logistik pada penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik

	<i>B</i>	<i>Sig. (One-tailed)</i>	<i>Exp (B)</i>
X1_UP	-0,020	0,848	0,980
X2_AD	0,027	0,003	1,027
X3_OA	0,964	0,039	2,622
Constant	-4,731	0,164	0,009

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Hasil uji regresi logistik dalam tabel 6 memaparkan besaran sig. untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,848 lebih besar dari nilai signifikansi (α) 0,05. Maknanya adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, dimana hasil ini tidak mendukung hipotesis bahwa perusahaan besar akan lebih terdorong untuk menjalankan pergantian KAP dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Keadaan ini dikarenakan meskipun entitas usaha besar dianggap memiliki kegiatan operasional yang lebih rumit, akan tetapi entitas tersebut akan tetap memilih KAP dengan hati-hati dan apabila sudah merasa puas dengan satu KAP, maka tidak akan melaksanakan *auditor switching* (Afidah et al., 2023).

Hal lain yang membuat perusahaan dengan ukuran besar tidak melakukan *auditor switching* adalah karena perusahaan merasa sudah terbiasa dengan KAP yang sekarang (Sinaga et al., 2021). Pada kenyataannya, besar kecilnya ukuran dari suatu entitas usaha tidak menjadi dasar pemikiran bahwa entitas tersebut akan melaksanakan *auditor switching* atau tidak (Naili & Primasari, 2020). Situasi ini muncul karena entitas usaha terbuka dengan ukuran yang besar maupun yang kecil tetap mempunyai peraturan dan kepatuhan audit yang sama. Selain itu, pemilihan dan keberlanjutan kerjasama antara perusahaan dengan KAP lebih didasarkan pada kredibilitas, independensi, dan kualitas audit yang dihasilkan, bukan pada ukuran perusahaan. Bahkan, perusahaan kecil dapat melakukan *auditor switching* agar bisa meningkatkan kepercayaan investor walaupun biayanya lebih mahal.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching* juga dikarenakan perusahaan besar bekerja sama dengan KAP ternama dan sudah membangun relasi jangka

panjang yang profesional dengan KAP tersebut. Contohnya, perusahaan terbesar dalam sampel penelitian ini adalah PT Telkom, dimana PT ini menggunakan jasa dari KAP ternama yaitu KAP Purwanto Sungkoro Surja (EY) selama 5 periode penelitian. Auditor dari KAP saat ini juga sudah memahami operasional bisnis perusahaan besar yang kompleks, oleh karena itu perusahaan enggan melakukan *auditor switching* karena takut auditor dari KAP baru akan lama untuk memahami operasional perusahaan yang kompleks dan akan membuang banyak waktu dan biaya. Perusahaan dengan ukuran besar juga tidak dapat seenaknya melakukan *auditor switching* karena keputusan untuk mengganti KAP tidak mudah dan harus melewati berbagai persetujuan dari pihak-pihak yang berwenang seperti manajemen, dewan komisaris, komite audit, dan masih banyak lainnya.

Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Hasil penelitian merepresentasikan bahwa *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari uji regresi logistik menunjukkan besaran sig. untuk variabel *audit delay* sebesar $0,003 < \text{nilai signifikansi}$ yaitu 0,05. Nilai sig. variabel *audit delay* yang lebih kecil daripada nilai signifikansi berarti bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap pergantian KAP. Tabel 6 juga menunjukkan besaran koefisien regresi untuk variabel *audit delay* yaitu sebesar 0,027, dimana koefisien regresi bernilai positif. Kondisi ini menandakan bahwa semakin lama *audit delay*, maka akan menyebabkan perusahaan menjalankan *auditor switching*.

Audit delay didefinisikan sebagai lama waktu yang dihabiskan oleh auditor dalam menuntaskan laporan audit yang dapat dihitung dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor independen dikeluarkan. Dalam hal ini, perusahaan memiliki harapan agar bisa menerbitkan laporan finansial yang telah diaudit secara tepat waktu. Maksud dari menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu adalah agar perusahaan bisa mendapatkan kepercayaan dari pengguna laporan seperti investor guna dapat menyuntikan dananya kepada perusahaan. Apabila perusahaan telat dalam memublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit, maka itu akan memunculkan keraguan bagi para investor (Subiyanto et al., 2022). Tentunya perusahaan tidak ingin hal tersebut terjadi, untuk itu semakin lama waktu *audit delay*, maka kian besar kemungkinan perusahaan melakukan pergantian KAP.

Auditor independen dari suatu KAP dipekerjakan untuk melakukan pengawasan agar keandalan laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan terjamin. Dalam konteks teori keagenan Jensen & Meckling (1976), *audit delay* yang terlalu lama dapat menciptakan persepsi bahwa mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh auditor independen tidak bekerja secara optimal. Di mana, *audit delay* dapat menyebabkan kepercayaan prinsipal terhadap kemampuan auditor menjadi berkurang. Akibatnya, perusahaan akan menilai bahwa auditor dari KAP saat ini sudah tidak efektif lagi untuk dijadikan sebagai pihak pengawas eksternal. Entitas bisnis akan terdorong untuk melakukan pergantian KAP sebagai upaya perbaikan terhadap mekanisme pengawasan eksternal dan pemulihan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Lebih lanjut, *audit delay* yang terlalu lama juga menandakan bahwa auditor tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara efisien, khususnya apabila *audit delay* lebih dari tiga bulan sejak laporan keuangan tahunan dikeluarkan. Di mana, *audit delay* yang lebih dari tiga bulan dapat menunda entitas usaha untuk merilis laporan keuangan. Hal ini dikarenakan menurut POJK RI No. 14/POJK.04/2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, laporan keuangan tahunan perlu diberikan ke OJK sekaligus diumumkan ke khalayak tidak melebihi tiga bulan sejak tanggal laporan keuangan tahunan. Jika perilis laporan keuangan yang telah diaudit dilakukan lebih dari batas yang ditentukan, itu artinya perusahaan terlambat dan dapat dijatuhi sanksi administratif

sebagaimana diatur dalam regulasi yang berlaku. Maka dari itu, perusahaan akan melaksanakan *auditor switching* untuk menghindari keterlambatan penyampaian laporan dan juga menghindari sanksi keterlambatan kedepannya.

Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching*

Nilai sig. untuk variabel opini audit pada tabel 6 sebesar 0,039, di mana nilai sig. < nilai signifikansi (α) 0,05. Hal ini menandakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Kemudian, besaran koefisien regresi untuk variabel opini audit yang dipaparkan pada tabel 6 senilai 0,964 dengan arah nilai positif. Hal tersebut mencerminkan bahwa setiap kali perusahaan memperoleh opini selain WTP, maka perusahaan akan menjalankan pergantian KAP.

Opini audit adalah pernyataan yang disimpulkan setelah auditor melakukan pemeriksaan atas perusahaan. Proses pemeriksaan yang dijalankan oleh auditor dilakukan guna memunculkan opini terkait apakah laporan keuangan perusahaan sudah diungkapkan secara wajar sekaligus selaras dengan standar yang ditentukan (Theresia & Setiawan, 2023). Perusahaan yang mendapatkan opini audit selain opini WTP akan melaksanakan pergantian KAP. Hal ini karena perusahaan cenderung memilih opini audit yang paling menguntungkan, yaitu opini WTP dan tidak begitu menyukai KAP dengan auditor yang memberikan opini selain WTP. Perusahaan menganggap bahwa opini selain WTP dapat memengaruhi persepsi investor ke arah yang negatif terhadap laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan (Sinaga et al., 2021).

Menurut teori keagenan yang dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1976), keberadaan auditor independen diperlukan guna meminimalisir benturan kepentingan antara prinsipal dan agen dengan cara melakukan *monitoring*. Teori keagenan meyakini bahwa agen tidak senantiasa bertindak selaras dengan kepentingan prinsipal. Salah satu wujud dari *monitoring* yang dilaksanakan oleh auditor independen terhadap perusahaan yakni dengan cara mengeluarkan opini audit yang mencerminkan sejauh mana laporan keuangan perusahaan sudah disusun sejalan dengan prinsip akuntansi yang ada. Terkait hal ini, opini WTP yang diberikan oleh auditor dalam KAP dianggap sebagai sinyal positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan, sedangkan opini selain WTP menyiratkan adanya potensi permasalahan dalam pelaporan keuangan.

Opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching* dalam penelitian ini karena dari 21 kejadian *auditor switching*, sebanyak 14 diantaranya terjadi setelah perusahaan menerima opini audit selain WTP pada periode sebelumnya. Dalam hal ini, 21 kejadian *auditor switching* dilakukan oleh 16 perusahaan yang berbeda, sementara itu 14 kejadian pergantian KAP setelah menerima opini audit selain WTP terjadi pada 12 perusahaan yang berbeda. Dengan kata lain, dari jumlah 16 perusahaan yang melaksanakan *auditor switching* selama lima periode penelitian, 12 diantaranya melakukan *auditor switching* setelah menerima opini selain WTP di periode sebelumnya. Temuan ini mencerminkan bahwa opini audit selain WTP yang diterima perusahaan sektor infrastruktur dalam penelitian ini cenderung mendorong perusahaan menjalankan pergantian KAP.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *audit delay* dan opini audit secara parsial berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hasil *audit delay* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* membuktikan bahwa semakin panjang durasi yang diperlukan auditor dalam merampungkan laporan audit, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menjalankan *auditor switching*. Pergantian KAP tersebut dilakukan karena perusahaan berusaha untuk menghindari keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dapat memunculkan

keraguan pengguna laporan keuangan. Sementara itu, hasil opini audit berpengaruh positif terhadap *auditor switching* membuktikan bahwa mendapatkan opini selain WTP akan menyebabkan perusahaan melaksanakan *auditor switching*. Ini terjadi lantaran opini yang dikeluarkan KAP tidak sesuai dengan ekspektasi perusahaan yang menargetkan opini sempurna, yaitu opini WTP. Di lain sisi, ukuran perusahaan tidak mampu memberikan pengaruh terhadap *auditor switching* pada penelitian ini.

Keterbatasan dalam riset ini terletak pada periode penelitian yang terbilang cukup singkat, yaitu hanya selama periode 2019-2023. Periode penelitian yang singkat ini dapat mempersempit analisis perubahan jangka panjang. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam mengelompokkan opini audit, dimana masih belum ada kesepakatan dari peneliti sebelumnya dalam mengklasifikasikan opini WTP dengan paragraf penjelasan. Akan tetapi, penelitian ini mengkategorikan opini WTP dengan paragraf penjelasan ke dalam opini selain WTP. Hal ini dilakukan karena kualitas dari opini dan persepsi investor terhadap opini WTP dengan paragraf penjelasan bisa berbeda dibandingkan dengan opini WTP murni tanpa penjelasan.

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah durasi waktu yang diteliti supaya mampu menyuguhkan hasil yang lebih akurat dan *reliable* dengan menangkap perubahan jangka panjang dari aspek yang mendorong *auditor switching*. Di samping itu, peneliti berikutnya bisa mengeksplorasi variabel lain yang diduga memengaruhi *auditor switching* seperti reputasi auditor, ukuran KAP, kualitas audit, *audit fee*, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan. Disarankan juga kepada KAP dan auditor didalamnya agar dapat meningkatkan kompetensi dan mengoptimalkan proses audit dengan tujuan untuk dapat memberikan laporan audit secara tepat waktu. Selain itu, KAP serta auditor disarankan untuk tetap mempertahankan kredibilitas dan independensi dalam memberikan opini audit, meskipun opini audit objektif dari KAP memiliki kecenderungan untuk memengaruhi putusan perusahaan dalam melaksanakan *auditor switching*.

Investor dan calon investor disarankan agar dapat memperhatikan ketepatan perusahaan dalam memublikasikan laporan keuangan yang sudah diaudit. *Audit delay* dalam waktu yang lama bisa menjadi indikator adanya permasalahan internal dalam perusahaan, apalagi jika perusahaan melakukan *auditor switching* setelah adanya *audit delay* yang panjang. Investor sekaligus calon investor juga dianjurkan untuk meningkatkan kehati-hatian dalam mengevaluasi frekuensi *auditor switching* yang dijalani oleh perusahaan, terutama setelah menerima opini selain WTP. *Auditor switching* yang dilaksanakan secara mendadak setelah perusahaan mendapatkan opini selain WTP dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak puas dengan hasil audit yang jujur dan memiliki niat untuk memanipulasi persepsi publik dengan mencari KAP lain yang dapat memberikan opini WTP.

Untuk perusahaan, disarankan dapat mempersiapkan data yang dibutuhkan oleh auditor secara cepat dan tepat agar tidak memperlambat proses audit, serta terus meningkatkan kualitas laporan keuangan dan menjaga kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan agar perusahaan bisa mendapatkan opini yang diinginkan, yaitu opini WTP. Dengan begitu, perusahaan tidak akan sering menjalankan *auditor switching* sehingga dapat menghindari persepsi negatif dari investor akibat terlalu sering melakukan *auditor switching*.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, I. F., Sumiadji, & Candrawati, T. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, Financial Distress, dan Fee Audit terhadap Auditor Switching. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 19(2), 135–149.

- Akrawah, D. O., Anichebe, A. S., & Okunrobo, S. O. (2020). Determinants of Auditor Switching Behaviour in Nigeria. *Global Journal of Accounting and Economy Research*, 1(2), 119–144. www.arfjournals.com
- Apriliani, R., & Nurkholis. (2024). The Effect of Financial Distress, Audit Opinion, Management Turnover, and Profitability on Auditor Switching. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.36555/jasa.v8i1.2211>
- Arkan, N. F., & Triyono. (2024). The Influence Of Management Change, Companies Growth, Audit Report Lag And Financial Distress On Voluntary Auditor Switching (Empirical Study On Manufacturing Companies Registered In The Indonesia Stock Exchange 2019-2021). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 2702–2712. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Azlin, R., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Financial Distress terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 758–770. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.724>
- Bakar, R. S., & Syofyan, E. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1321–1333. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.693>
- Binekasri, R. (2023, June 28). Bos Bursa Buka Suara Soal Isu WSKT dan WIKAP Poles Lapkeu. *CNBC Indonesia*.
- Deliana, Rahman, A., & Monica, L. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Auditor Switching. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11136>
- Fauzi, M., Hasan, A., & Oktari, V. (2020). Determinan Auditor Switching Pada Perusahaan Finance yang Terdaftar di BEI. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 89–105.
- Fenny, Ginting, R. R., & Simorangkir, E. N. (2022). The The Influence of Management Change, Audit Opinion, and Audit Fee on Auditor Switching with Financial Distress as a Moderating Variable in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(9), 47–61. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i9.426>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen, dan Reputasi Auditor Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Revenue*, 2(1), 75–82.
- Huda, C., Agriyanto, R., Lestari, H. S., & Pangayow, B. (2021). Financial distress as a moderating variable of the influence of audit opinion and public accounting firm size on voluntary auditor switching. *Journal of Islamic Accounting and Finance Research*, 3(2), 155–176. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2021.3.2.8609>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kuzaemah, H., Hadiwibowo, I., & Azis, M. T. (2023). Pengaruh Financial Distress, Reputasi KAP, Size dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Proaksi*, 10(1), 56–69. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3723>
- Mannuela, C., & Kurniawati. (2024). Komite Audit Memoderasi Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 8(2), 17–33. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i1.414>

- Mattar, D., Khoury, R. El, & Chaanine, M. (2024). Factors Affecting Auditor Change Decisions: The Case of United Kingdom. *SAGE Open*, 1-18. <https://doi.org/10.1177/21582440241259844>
- Muaqilah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 145-158.
- Mubarrok, A. Z., & Islam, A. R. (2020). The Effect of Management Change, Audit Opinion, Company Size, Financial Distress and Auditor Reputation on Auditor Switching. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 4(02), 185-198. <https://doi.org/10.35310/accruals.v4i02.601>
- Naili, T., & Primasari, N. H. (2020). Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Financial Distress, Opini Audit, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 63-74. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA>
- Najwa, V. A., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Management Change, Ukuran Perusahaan Klien, dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *JEA: Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2726-2739.
- Nurasiah, S., & Riswandari, E. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kualitas Audit dan Agresivitas Pajak Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 219-231. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.16814>
- Oghenekaro, I., Nkechi, I. J., & C, D. E. (2022). Asset Base, Change in Management and Audit Switching in Nigeria: Empirical Evidence. *International Journal of Business & Law Research*, 10(4), 161-170. www.seahipaj.org
- Pratiwi, T. S., & Padriyansyah. (2023). Pengujian Faktor-Faktor Auditor Switching dengan Analisis Regresi Logistik Pada Perusahaan Sektor Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekombis Review - Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 877-884.
- Riyanto, S., Djaddang, S., & Suyanto. (2021). Peran Ukuran Perusahaan pada Determinan Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 8(02), 243-260. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.02.20>
- Ruth, & Kurniawati. (2025). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor dan Big Data Analytics terhadap Audit Judgment. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(2), 399-415. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i2.557>
- Setyoastuti, N. D., Murtanto, & Nilawati, Y. J. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, Financial Distress, Ukuran KAP, dan Opini Audit terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 89-110. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6400>
- Sinaga, A. N., Mega, Feline, & Wijaya, O. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas (ROE), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2017-2019. *COSTING: Journal of Economic, Business, and Accounting*, 5(1), 307-317.
- Sinaga, H. (2024, April 10). Bermasalah? Auditor Minta PT PP Tbk Revisi Laporan Keuangan 2023, Pendapatan Berkurang Hingga Rp1,5 Triliun. *TvOnenews.Com*. <https://www.tvonenews.com/ekonomi/201161-bermasalah-auditor-minta-pt-pp->

tbk-revisi-laporan-keuangan-2023-pendapatan-berkurang-hingga-rp15-triliun?page=all

- Sitepu, W. R. B., Marlie, A., & Tantri, J. (2021). Intervening Audit Delay dalam Ukuran dan Kompleksitas Perusahaan serta Financial Distress pada Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 597–608.
- Subiyanto, B., Digdowiseiso, K., & Debora, G. A. (2022). Pengaruh Fee Audit, Opini Audit dan Audit Delay terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bei Periode 2015-2020. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2845–2855. www.idx.co.id
- Suprpto, F. M., & Nugroho, W. C. (2020). Analisis Keputusan Auditor Switching Voluntary Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 198–207. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.165>
- Suryanta, A., & Kuntadi, C. (2022). Literature Review: The Effect of Audit Delay, Management Changes, and Audit Opinion on Auditor Switching. *Budapest International Research and Critics Institute - Journal (BIRCI - Journal)*, 5(4), 30918–30928. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i4.7278>
- Tampubolon, L. D. (2023). The Influence of Audit Opinion, Financial Distress, Company Growth, and Going Concern Opinion on Auditor Switching. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 50–59. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity and Leverage, the Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Vidianti, Y., & Yohanes. (2023). Pengaruh Audit Fee, Opini Audit, Kepemilikan Publik, Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 345–358. <https://doi.org/10.17509/jrak.v11i2.48843>
- Wahyuni, L., Salim, A., Murtanto, Pertiwi, A. D., & Adipradana, R. (2024). The Influence of Audit Delay, Size of Public Accounting Firm, Audit Opinion, and Management Change on Auditor Switching. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 11(2), 147–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v11i2.20665>
- Wati, Y. (2020). Auditor Switching: New Evidence from Indonesia. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(01), 87–126. <https://doi.org/10.33312/ijar.464>
- Yusuf, M., Witjaksono, G., Afriza, D. S. D., & Arista, E. S. (2022). The Effect of Company Size and Financial Distress on Auditor Switching Using the Company Growth as Moderating Variable at Property for Real Estate Companies in Indonesia. In *INQUISITIVE* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/INQUISITIVE/>